BAB IV
KESIMPULAN


Kuda lumping Asmarra Tunggal sebagai sebuah seni yang melembaga mempunyai fungsi baik bagi pelaku seni itu sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Bagi pelaku seni kuda lumping lembaga ini berfungsi sebagai;

1. Wadah untuk berekpresi dan berinteraksi.
2. Menambah eratnya persaudaraan, baik itu sesama pelaku seni dari paguyuban Asmarra Tunggal sendiri, maupun dengan anggota paguyuban lain.
3. Tempat pendidikan dan transmisi nilai – nilai sosial yang dianut dan dipelihara di dusun Jangkungan.
Paguyuban kuda lumping *Asmara Tunggal* juga mempererat persaudaraan, kekompakan, kebersamaan dan rasa kegotongroyongan pada masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun angkungan.

Kedua yaitu mengenai isi budaya, pelaksanaan ritual Nyadran setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rahmat, keselamatan, rejeki yang melimpah. Pengungkapan rasa syukur itu melalui doa bersama dan mengadakan pementasan kuda lumping.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Bachtiar, Harsya W., 1987, Mattulada, dan Haryati Soebadio, Budaya dan Manusia Indonesia, Yogyakarta, PT. Hanindita.


Sal, 1986, Dasar-Dasar Koreografi Tari, dalam FX. Sutopo Cokrohamijoyo, Etal, Pengetahuan Elementer dan Beberapa Naskah Tari,


---


---


---


---


---


B. Sumber Lisan

Nama : Naryoto, 65 tahun.
Pekerjaan : Seniman, Paguyuban *Kuda Lumpur “Asmara Tunggal”*

Nama : Sulisman, 30 tahun.
Pekerjaan : Seniman, Kepala Dusun Jangkungan

Nama : Rubi, 30 tahun.
Pekerjaan : Seniman, Paguyuban *Kuda Lumpur “Asmara Tunggal”*

Nama : Tukidi, 50 tahun.
Pekerjaan : Seniman.

Nama : Rondik, 25 tahun.
Pekerjaan : Seniman, Paguyuban *Kuda Lumpur “Asmara Tunggal”*

Nama : Widodo, 50 tahun.
Pekerjaan : Ketua RT 1 Dusun Jangkungan.

Nama : Teguh, 20 tahun.
Pekerjaan : Buruh Tani, Anggota Paguyuban *Kuda Lumpur “Asmara Tunggal”*

C. Sumber Internet

www.temanggungkab.go.id